

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengambilan keputusan memiliki karakteristik penting yaitu preferensi terhadap pertimbangan risiko dan juga waktu yang seringkali dihubungkan dengan model ekonomi (Falk et al. 2018). Preferensi berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi, karena manusia berada pada ketidakpastian dalam mengambil keputusan (Taylor 2016) dan menghadapi kondisi *tradeoff* atau pertukaran antara biaya dan juga waktu yang dibutuhkan dalam waktu yang berbeda (Frederick et al. 2002). Pengambilan keputusan penting dilakukan untuk mencapai tingkat kesejahteraan hidup seseorang setelah memilih pilihan yang terbaik baginya.

Dalam analisis ekonomi tradisional, manusia diasumsikan sebagai agen rasional ekonomi yang memiliki preferensi yang stabil (Andersson, Carlson, & Wengström 2021). Hal tersebut berarti bahwa manusia selalu berusaha mencapai tingkat kepuasan maksimumnya atau dalam arti lain yaitu *utility maximization*. Beberapa penelitian telah menguji tingkat pengambilan keputusan individu, baik dalam preferensi waktu maupun risiko yang diukur melalui serangkaian pertanyaan yang harus diselesaikan responden seperti: keputusan rumah tangga untuk membayar keamanan yang berisiko (Guiso 2008), pertimbangan mendapatkan uang di masa sekarang atau masa depan (Eckel, Johnson, & Montmarquette 2004), dan kecenderungan pengambilan keputusan lotere berdasarkan karakteristik sosio-demografis masyarakat (Harrison, Lau, & Rutström 2007). Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa preferensi seseorang berkaitan dengan output ekonomi seperti kekayaan, mobilitas pekerjaan, dan pencapaian pendidikan. Maka dari itu, dengan adanya pertimbangan yang harus dipilih, manusia cenderung memilih keputusan yang akan menghasilkan tingkat kepuasan maksimal baginya.

Namun pada kenyataannya, manusia seringkali dihadapkan dengan pilihan yang kompleks sehingga mengakibatkan hasil akhir dari pengambilan keputusan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir individu masing-masing.

Fenomena ini merupakan fenomena yang disebut sebagai keterbatasan rasionalitas manusia (Gigerenzer & Todd 1999; Kahneman 2003; Payne, Bettman, & Johnson 1988; Simon 1990). Melalui teori rasionalitas terbatas atau “*bounded rationality theory*”, Simon (1990) mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki kapasitas yang berbeda khususnya pada kemampuan dalam menggali informasi, keterbatasan waktu serta keadaan yang tidak selalu mengarah kepada pilihan yang "benar" dari sudut pandang ekonomi. Manusia dalam hal tertentu dinilai tidak dapat mensintesis informasi baru dengan cepat karena lebih mudah untuk diabaikan dan cenderung mengikuti naluri. Disamping itu, terkadang mereka tidak punya waktu untuk sepenuhnya meneliti semua opsi, sehingga mereka cenderung melakukan heuristik yaitu suatu langkah yang ditempuh untuk mencapai solusi dengan menyederhanakan masalah dan mengurangi usaha dalam menilai dan mengambil keputusan.

Upaya yang dilakukan manusia dalam mempertimbangkan suatu keputusan salah satunya berasal dari kemampuan berpikir atau kemampuan kognitif. Pada kenyataannya, kemampuan kognitif manusia memiliki kapasitas yang berbeda sehingga dapat menimbulkan pendekatan dengan cara yang berbeda secara sistematis, sehingga dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam hasil ekonomi (Cawley, Heckman, & Vytlačil 2001). Seseorang dengan kemampuan kognitif tinggi dinilai dapat hidup lebih lama, mendapat penghasilan yang lebih tinggi, kinerja memori yang luas, respon terhadap waktu yang cepat daripada mereka yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah (Jensen 1999). Disamping itu, kemampuan kognitif tinggi dapat menciptakan hasil pasar tenaga kerja yang baik (Heckman, Stixrud, dan Urzua 2006) dan perusahaan yang merekrut kandidat dengan kemampuan kognitif yang tinggi menghasilkan rata-rata kinerja yang lebih tinggi di berbagai pekerjaan (Schmidt & Hunter 1998).

Kemampuan kognitif tidak dapat diobservasi secara langsung, sehingga memerlukan pengukuran tertentu. Frederick (2005) melakukan penelitian dengan menguji kapasitas kognitif seseorang melalui kemampuan reflektif kognitif, yaitu kemampuan seseorang dalam menahan respons impulsif pertama yang muncul di dalam pikiran yang kemudian berusaha untuk menemukan jawaban, membuat

keputusan, atau melakukan perilaku tertentu dengan cara yang lebih bijaksana. Kemampuan refleksi kognitif diukur melalui pengukuran berupa *Cognitive Reflection Test* (CRT) yang berisikan tiga item sederhana yang dapat memunculkan respons impulsif pada individu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan skor CRT yang tinggi cenderung lebih sabar dan toleran terhadap risiko. Hal ini menunjukkan bahwa tes CRT sebagai proksi dari kemampuan kognitif dapat menangkap gambaran dari karakteristik berpikir seseorang yang tidak diukur pada tes intelegensi lainnya. Toplak et al. (2011) mengungkapkan bahwa CRT dapat dilihat sebagai kombinasi dari kapasitas kognitif, disposisi untuk penilaian maupun pengambilan keputusan. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa hasil dari tes refleksi kognitif ternyata sangat berkorelasi dengan kemampuan kognitif (Oechssler et al. 2009, Bosch-Rosa et al 2018). Disamping itu, ditemukan pula hubungan yang tinggi dari variasi ukuran kemampuan kognitif lainnya terhadap pengambilan keputusan seperti pengujian kemampuan kognitif melalui ukuran akumulasi pengetahuan responden dalam skor ACT, SAT, WPT, dll. serta variabel sosio-demografis seperti jenis kelamin dan usia (Dohmen et al. 2010; Frederick 2005).

Terdapat teori yang mengungkapkan adanya kemungkinan untuk menjelaskan hubungan antara kemampuan kognitif dengan pengambilan keputusan yaitu dengan menggunakan teori proses ganda atau *dual-process theory* (Epstein 1994; Kahneman dan Frederick 2012; Slovic 1996; Stanovich & West 2003). Secara sederhana, teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki dua sistem kognitif: Sistem 1 berbasis proses berpikir secara cepat, intuitif, berbasis perasaan atau *feeling based* dan heuristik, sedangkan Sistem 2 merupakan proses berpikir yang lambat, berbasis alasan atau *reasoning based*, reflektif, dan berbasis aturan. Dohmen et al. (2010) mengungkapkan bahwa sistem 1 yang berperan sebagai sistem emosional diasumsikan memiliki preferensi yang menghindari risiko dan rabun, sedangkan sistem 2 yang berperan sebagai sistem kognitif diasumsikan lebih netral terhadap risiko dan mengambil pandangan jangka panjang dalam masalah antarwaktu.

Pada penelitian ini, akan dilakukan analisis untuk menguji kekokohan hubungan antara kemampuan refleksi kognitif dengan pengambilan keputusan pada pilihan risiko

dan pilihan antarwaktu serta dihubungkan pula dengan usia, jenis kelamin serta jurusan sebagai variabel kontrol dari kajian empiris yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini bersifat survei yang akan diujikan pada mahasiswa dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda yaitu matematika, psikologi, dan pendidikan ekonomi. Asumsi dasar penelitian ini yaitu bahwa mahasiswa memiliki latar belakang pengetahuan atau *experiential learning* yang berbeda berdasarkan bidang keilmuan yang sedang ditempuhnya. Mahasiswa matematika seperti yang dikemukakan oleh Su, Ricci, dan Mnatsakanian (2016), memiliki karakteristik untuk berpikir kritis dan memiliki kemampuan metakognisi yang kemudian dapat membantunya dalam memecahkan masalah dengan merefleksikan proses pemecahan masalah mereka sendiri dengan memperhatikan semua asumsi yang mungkin terjadi yang kemudian dipecah menjadi serangkaian langkah yang mungkin dilalui sehingga dapat memiliki kesimpulan yang dapat diuji berdasarkan data yang memadai dan penalaran yang akurat. Berbeda dengan mahasiswa matematika, mahasiswa psikologi dilatih untuk memahami dimensi sosial, emosional, dan kognitif dari perilaku manusia dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi proses kognitif dan pengambilan keputusan (University of Nebraska Omaha, 2023). Mahasiswa pendidikan ekonomi mempelajari ilmu ekonomi secara menyeluruh sehingga diasumsikan selalu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam setiap masalah yang dihadapinya. Selain itu, Orlov dan Roufagalas (2012) mengungkapkan bahwa mata kuliah ekonomi secara keseluruhan berisikan masalah dan metodologi ekonomi yang kompleks sehingga dapat mengembangkan dan mengasah kemampuan analitis dan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Dari perbedaan latar belakang pengetahuan dari ketiga jurusan tersebut, penulis bertujuan untuk menyelidiki bagaimana perbedaan kemampuan berpikir mereka dalam mengambil keputusan yang diukur melalui preferensi risiko dan preferensi waktu.

Penulis menggunakan tes CRT sebagai ukuran dari kemampuan kognitif yang pertama kali digagas oleh Frederick (2005). Selain CRT sebagai ukuran kemampuan kognitif, pada penelitian ini dilakukan pula pengujian hubungan melalui nilai tes UTBK sebagai ukuran kemampuan kognitif yang berlaku di Indonesia. Hal ini

berkaitan dengan temuan Benjamin et al. (2013) yang menunjukkan bahwa nilai tes standar (SAT) di negara Chili yang lebih tinggi berkaitan dengan netralitas risiko dan juga kesabaran yang lebih besar dalam pilihan uang dengan harapan yang kecil.

Dalam menguji pengambilan keputusan seseorang, penulis mengadaptasi skenario pertanyaan yang telah dilakukan oleh Frederick (2005). Pada pengukuran preferensi risiko, responden diberikan pertanyaan mengenai pengambilan keputusan antara pilihan keuntungan pasti atau pilihan keuntungan yang berisiko dan untuk preferensi waktu responden diberikan pertanyaan mengenai pengambilan keputusan pada pilihan antarwaktu untuk mendapatkan imbalan segera atau mendapatkan imbalan lebih besar di kemudian hari.

Berdasarkan uraian sebelumnya dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan kajian secara empiris lainnya bahwa kemampuan kognitif memiliki hubungan terhadap pengambilan keputusan. Maka dari itu pada penelitian ini akan dikaji bagaimana hubungan antara kemampuan kognitif terukur melalui tes *Cognitive Reflection Test* (CRT) dengan pengambilan keputusan berdasarkan pada preferensi risiko dan preferensi antarwaktu. Dengan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Refleksi Kognitif terhadap Pengambilan Keputusan*”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Pengambilan keputusan seseorang dengan kemampuan refleksi kognitif yang tinggi diasumsikan akan mencapai keputusan yang rasional. Hal tersebut dijelaskan dalam ilmu ekonomi bahwa di dalam mengambil keputusan, seseorang akan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mempertimbangkan satu dari berbagai keputusan yang rasional baginya. Akan tetapi, berdasarkan kajian empiris sebelumnya ditemukan bahwa manusia terkadang tidak selalu mencapai keputusan yang rasional dikarenakan keterbatasan dari kapasitas kognitif yang dimilikinya dalam memproses informasi dan menuangkannya ke dalam keputusan yang akan diambilnya. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dibentuklah pertanyaan, yaitu bagaimana refleksi

kognitif menggunakan ukuran nilai tes *Cognitive Reflection Test* (CRT) dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pilihan risiko dan pilihan antarwaktu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau lebih dalam terhadap teori rasionalitas terbatas yang mengemukakan bahwa individu memiliki batasan kognitif yang berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Kemampuan kognitif merupakan keterampilan berbasis otak yang diperlukan dalam melakukan tugas baik dalam permasalahan sederhana maupun kompleks. Pengambilan keputusan dapat dicapai secara rasional apabila kemampuan kognitif individu tinggi, sebaliknya pengambilan keputusan tidak rasional disebabkan oleh kemampuan kognitif individu yang rendah. Perbedaan kemampuan kognitif ini dapat diukur melalui kemampuan refleksi kognitif yang dapat menjelaskan bagaimana proses berpikir seseorang dalam menyelesaikan masalah dan memutuskan suatu pilihan.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori pengambilan keputusan, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang ekonomi, dan menjadi referensi penelitian selanjutnya sebagai bahan kajian dan perkembangan penelitian yang berkaitan dengan ekonomi perilaku.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengambil keputusan khususnya mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori dewasa muda (*young adult*) untuk mengetahui bagaimana pengaruh refleksi kognitif menggunakan ukuran nilai tes CRT dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pilihan risiko dan pilihan antarwaktu. Sehingga hal ini dapat bermanfaat ketika mereka memilih pekerjaan yang tepat berdasarkan pertimbangan keputusan yang bijak dan berkualitas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Teoretis dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka yang menjelaskan teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerangka pemikiran, dan hipotesis dalam penelitian ini.

3. BAB III : Metode Penelitian

Bagian ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, desain penelitian yang mencakup operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB V : Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.